

Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Dukungan Orang Tua di TK Teladan Fatimah Az-Zahra

Diah Nurkholisoh^{1✉}, Yulianah Suvina², Ananti Tri Harani³, Faizatul Fitriyah⁴

^{1,2,3,4}Prodi PIAUD, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: diahnurkholisoh@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2024-12-13; Accepted: 2024-12-25; Published: 2024-12-26

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan moral anak. Salah satu komponen penting dalam mengembangkan kecerdasan ini adalah melalui teladan dari orang tua yang merupakan sosok terdekat dengan anak. Orang tua yang sering kali dihadapkan dengan kesibukan dan beban pekerjaan sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas serta mengurangi intensitas perhatian dalam memberikan nilai-nilai spiritual anak. Spiritualitas anak ini menjadi penting, karena melihat fenomena yang terjadi berkaitan dengan menurunnya moralitas dan tingkah laku anak di masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam terkait dukungan orang tua dalam proses mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada orang tua dan observasi perkembangan anak pada lembaga TK Teladan Fatimah Az-Zahra. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa untuk membentuk karakter baik pada anak perlu dukungan dari lingkungan yang positif dan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan spiritual pada anak usia dini terutama di TK Teladan Fatimah Az-Zahra. Salah satu dukungan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada anak.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual Anak, Dukungan Orangtua, Anak Usia Dini.*

Abstract

Spiritual intelligence is the main foundation in shaping children's character and morals. One of the important components in developing this intelligence is through the example of parents who are the closest figure to the child. Parents who are often faced with busyness and workload so that time with children becomes limited and reduces the intensity of attention in providing spiritual values to children. This children's spirituality is important, because they see the phenomenon that occurs related to the decline in morality and behavior of children in society. This research was conducted to find out more deeply about parental support in the process of developing children's spiritual intelligence. The method used is qualitative with a case study design. Data collection was carried out through interviews with parents and observation of children's development at the Fatimah Az-Zahra Kindergarten institution. The conclusion of this study confirms that to form good character.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Parents Support, Early Childhood.*

Copyright © 2024 Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kecerdasan spiritual atau spiritual intelligent adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri dan memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna di balik suatu kejadian tertentu (Azzzet, 2013). Menurut Danah Zahar (2002) kecerdasan spiritual merupakan pusat paling mendasar dari semua kecerdasan yang dimiliki manusia, kecerdasan spiritual merupakan navigator yang memiliki nilai fundamental dari dimensi kehidupan manusia dan merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan.

Abdullah Nashih Ulwan (2013) menyebutkan lima strategi yang diterapkan untuk membentuk dan mempersiapkan anak mencapai kematangan nilai-nilai agama (spiritualitas) dan moral yaitu, antara lain; 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasehat bijak, 4) pendidikan dengan perhatian, 5) pendidikan dengan memberi hukuman. Melatih kecerdasan spiritual memerlukan suatu program pembiasaan yang dilakukan di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat terdekat anak. Kegiatan pembiasaan ini penting dan perlu di ajarkan sejak dini mengenal siapa Pencipta kita dan bagaimana manusia beribadah kepada TuhanNya (Fuadah, 2013). Pemahaman tentang Tuhan ini dapat diajarkan melalui praktik ibadah sholat, cara berwudhu, berdoa dan menerapkan perilaku-perilaku yang baik di kehidupan sehari-hari. Senada dengan Zurqoni (2018) yang menyimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai agama pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, strategi pembelajaran yang integrative dan holistic untuk mendukung tumbuh kembang secara maksimal.

Maulidiyah (2018) dalam penelitiannya menyebutkan dunia pendidikan anak terutama nilai-nilai spiritual agama merupakan kewajiban orangtua dalam mendidik, mengasuh, menjaga dan mendampingi dalam menyiapkan anak di era disrupsi yang sangat pesat ini. Tanpa disadari, saat ini banyak orangtua yang berlomba mendukung anak mencapai kesuksesan intelektual namun mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas anak. Dampaknya anak hanya mementingkan keinginannya semata tanpa menghiraukan aturan atau nilai agama yang berlaku (Triantoro, 2017). El fiah (2014) mengemukakan tidak semua orang tua menyadari peran pentingnya dalam mengembangkan potensi pada anak usia dini. Padahal orang tua adalah factor pendukung utama dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Orang tua dapat menjadi panutan bagi anak-anak dalam menentukan berbagai tindakan yang dilakukannya. UU No. 35 tahun 2014 pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa tugas dan tanggung tugas orang tua adalah mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi, menumbuh-kembangkan anak sesuai kemampuan bakat dan minatnya (Jailani, 2014). Dalam keseluruhan tugas utama orang tua tercakup juga di dalamnya kecerdasan spiritual yang sangat penting untuk diperhatikan. Begitupun dengan kecerdasan lain yang dimiliki oleh anak-anak dan penting juga untuk dikembangkan yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Uce, 2017).

Namun, dalam konteks modern saat ini banyak orang tua menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak. Pengaruh budaya sekuler, pengaruh teman sebaya, dan akses mudah terhadap teknologi dapat mengaburkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama. Orang tua juga sering kali menghadapi kesibukan yang tinggi, beban kerja, dan tekanan ekonomi, yang dapat mengurangi waktu dan perhatian yang diberikan kepada pembentukan nilai-nilai spiritualitas anak. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriyani (2022) bahwa keterlibatan orang tua dalam

melatih kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia 4-5 tahun menunjukkan hasil yang kurang dan disebabkan oleh kesibukan pekerjaan, sehingga orang tua lebih memilih menitipkan anaknya ke lembaga TPQ. Selain itu, Fajriah dan Munawwarah (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi factor orang tua kurang bisa membagi waktunya untuk bisa mendampingi perkembangan anak secara maksimal terutama orang tua tunggal.

Lebih lanjut, Asmawati, Listiana dan Romadona (2018) dalam penelitian mengungkapkan bahwa orang tua yang tidak terlibat aktif dalam pengoptimalan belajar anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak pada fase perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut peran orang tua dalam pembentukan nilai-nilai spiritualitas pada anak usia dini dan strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memahami peran yang dimainkan oleh orang tua dalam proses ini, kita dapat mengidentifikasi upaya konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk memastikan pengembangan nilai-nilai spiritualitas yang kuat pada anak usia dini. Penelitian ini fokus menggali bagaimana kecerdasan spiritual anak yang didukung oleh orang tua di lembaga TK teladan Fatimah Az-Zahra.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2011) menyebutkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Adapun desain yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kajian yang diteliti adalah bagaimana kebiasaan suatu kelompok dalam waktu dan kegiatan tertentu yang dilakukan melalui wawancara serta observasi pada lembaga TK Teladan Fatimah Az-Zahra. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memilih sumber data yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian meliputi orangtua dan anak kelas TK B TK Teladan Fatimah Az-Zahra kabupaten Cirebon.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana peran serta orang tua dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Lebih spesifik lagi aspek yang diteliti adalah konsep beribadah, sosial keagamaan, dan etika beragama.

Perkembangan konsep keagamaan anak usia dini dengan dukungan Orang tua di TK Teladan Fatimah Az-Zahra

Konsep keagamaan pada anak usia dini masih bersifat khayalan atau imajinasi. Pada fase ini mereka lebih berfikir tentang tokoh-tokoh dalam pengajarannya bukan pada isi atau kandungan yang diajarkan. Anak-anak menganggap bahwa Tuhan adalah sosok Pahlawan yang Hebat, Besar, dan dijadikan Idola layaknya manusia biasa. Seperti yang dilakukan Ananda Melan usia 5 Tahun saat menanyakan "dimana tempat Allah tidur?". Hal tersebut membuktikan bahwa dalam benak anak-anak Allah seperti manusia yang memerlukan tidur dan istirahat. Cara beribadah mereka masih mencontoh orang-orang dewasa yang mereka lihat tanpa memahami maknanya. Salah satu orang tua berinisial H menjelaskan bahwa dalam

mengajarkan keagamaan pada anak usia dini bisa melalui beberapa kegiatan yang menyenangkan. Contohnya dengan kegiatan ibadah praktis, menceritakan kisah-kisah orang saleh atau para nabi, dan menjelaskan sifat-sifat Allah secara sederhana. Berikut hasil wawancara dengan orangtua:

"Orang tua dapat memberikan pemahaman dari dongeng atau kisah salafus shalih, menjelaskan makna cerita serta keutamaan menjadi individu yang soleh solehah seperti karakter yang diceritakan, mengenalkan pada anak tentang apa makna dan tujuan hidup, serta mengajak mereka beribadah bersama. Dengan begitu lama-kelamaan akan tertanam di benak mereka untuk meniru karakter yang ada dalam kisah tersebut" (Pak H, 22 November 2024).

Pada saat wawancara langsung bersama beberapa orang tua di TK teladan Fatimah Az-Zahra sebagai sampel penelitian ini, kebanyakan mereka membiasakan dongeng pada anak-anak sebelum tidur malam. Cerita yang mereka dongeng kan pun yaitu cerita yang ada di dalam Alquran tentang para nabi dengan harapan anak-anak bisa memahami dan bisa mencontoh sifat-sifat para nabi dan rasulnya. Begitupun dalam setiap memulai aktivitas para orang tua mengajarkan doa-doa harian yang mudah, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan bangun tidur, doa keluar rumah dan juga doa-doa harian lainnya. Melalui pembiasaan ini diharapkan anak-anak terbiasa untuk mengamalkannya hingga mereka dewasa. Dibarengi juga dengan pemberian pemahaman tentang pentingnya doa-doa harian yang bernilai ibadah dan sebagai bentuk upaya kita untuk berlindung kepada Allah subhanahu Wa ta'ala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu E ada cara lain yang biasa mereka terapkan dengan memberi contoh perbuatan ibadah yang sering mereka lakukan sehari-hari di rumah maupun di luar rumah. Berikut ini pemaparan dari orang tua terkait contoh aktivitas beribadah yang dilakukan anak:

"Seperti mengajak anak-anak untuk ikut salat berjamaah pada saat waktu salat tiba. Untuk anak laki-laki para ayah mengajak untuk pergi ke masjid dan mengajarkan sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat di masjid. Anak-anak pun dapat melihat langsung bagaimana cara orang tua mereka beribadah dan bersikap sosial yang baik pada orang lain saat di Masjid. Sedangkan pada anak perempuan kebanyakan mereka memberikan pengertian bahwa perempuan boleh beribadah di rumah saja" (Ibu E 24 November 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan orang tua mampu menciptakan lingkungan rumah yang sarat dengan nilai-nilai ibadah. Anak-anak mampu mengambil inisiatif nya sendiri ketika mendengar suara adzan dan langsung beranjak dari aktivitasnya untuk segera berangkat ikut sholat di masjid ataupun sholat di rumah. Dengan tuntunan dari orang tua anak akan lebih mudah memahami dan mudah mengadaptasikan diri dengan praktek-praktek ibadah sesuai agama mereka masing-masing.

Dari uraian yang dijelaskan di atas maka disimpulkan bahwa untuk mengajarkan nilai spiritual atau religiusitas pada anak usia dini bisa dengan berbagai cara yaitu:

1. Mengenalkan pokok ibadah dalam Islam contohnya seperti mengenalkan keesaan Allah, menjelaskan tentang sifat sifat Allah, serta menanamkan keyakinan pada kebesaran Allah subhanahu Wa ta'ala.

2. Menceritakan kisah-kisah salafus Sholeh atau kisah-kisah teladan para nabi untuk menjadi inspirasi anak-anak dalam berperilaku.
3. Mengajak anak-anak untuk melaksanakan ibadah sehari-hari contohnya dengan salat bersama, mengaji Alquran bersama, membaca doa-doa pendek setiap hari, menghafal surat-surat pendek dari Alquran dan lain sebagainya yang dapat anak-anak cermati langsung pada saat pelaksanaan ibadah.
4. Hendaknya orang tua menjadi *role model* atau inspirasi bagi anak-anak dalam berperilaku. Sikap teladan dari orang tua tentunya akan membentuk sikap disiplin dalam beribadah. Orang tua harus menjadi tauladan bagi anak dalam pengamalan ajaran Islam terutama dalam kedisiplinan beribadah.

Maka dari itu hendaknya sangat ditekankan pendidikan keagamaan pada anak usia dini karena sangat berkaitan dengan pondasi spiritualnya. (Hair, 2018) juga mengatakan bahwa agama merupakan pedoman atau anjuran yang mengatur setiap sikap dan perilaku anak, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sangat berkaitan dengan dukungan dari orang tua untuk selalu menanamkan prinsip-prinsip dasar dalam beragama agar memiliki pondasi dalam mengatur sikap dan perilakunya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar beragama pada anak. Salah satunya adalah bahasa yang mudah dipahami anak, khususnya untuk anak usia 4-5 tahun. Tutur bahasa yang tepat, tidak menginterupsi dan tidak membebani anak akan lebih memberikan motivasi dan semangat anak dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari anak.

Selanjutnya adalah peran orang tua sebagai *role model* atau teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak akan melihat dan mengamati segala bentuk tingkah laku orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Apa yang mereka lihat akan mereka terapkan dalam tingkah laku mereka juga oleh sebab itu sebagai orang tua hendaknya memberikan contoh teladan yang baik agar tertanam sikap yang baik pula pada anak-anak. Selain itu juga orang tua berhak untuk membatasi dan mengawasi lingkungan sekitar yang dapat berpotensi buruk untuk perkembangan keagamaan anak-anak. Senada dengan pernyataan Ibu D dalam wawancara bahwa banyak juga terjadi orang tua yang sudah menanamkan nilai-nilai keagamaan namun kecerdasan spiritual anak-anak tetap tidak maksimal karena faktor lingkungan yang memberi contoh perilaku yang tidak baik seperti; main game saja di saat waktu shalat tiba, menirukan bahasa-bahasa yang tidak pantas diucapkan, serta perilaku lain yang tidak menghargai orang lain.

Konsep keagamaan berikutnya adalah melalui pola pembiasaan. Pembiasaan yang baik dan secara rutin akan membentuk karakter yang kuat pada diri individu. Pembelajaran agama yang dilakukan secara terus-menerus juga akan dirasa lebih mudah di jalani dan lambat laun akan terbiasa dilakukan tanpa beban. Kekompakan kedua orang tua dalam hal ketegasan tentunya juga sangat dibutuhkan demi kedisiplinan. Orang tua yang tidak tegas dalam kedisiplinan juga dapat menggoyahkan karakter anak karena dianggap sebagai kelemahan orang tua, misalnya; ketika anak tertidur dan orang tua enggan membangunkan untuk solat subuh maka hal itu bisa dianggap kelemahan dari sikap orang tua.

Perkembangan sosial keagamaan Anak Usia Dini dengan dukungan Orang tua di TK Teladan Fatimah Az-Zahra

Pada anak usia dini kegiatan sosial keagamaan merupakan pengamalan ajaran agama Islam dengan bersungguh-sungguh dan rasa yakin pada sang Penciptanya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bersama lingkungan sosialnya. Beberapa contoh pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial adalah dapat menghargai orang lain dan tidak berusaha memenangkan pendapat sendiri. Tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan orang lain serta menjaga keharmonisan antar individu.

Sebagai orang tua yang baik hendaknya memberi contoh dan pemahaman akan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Misalnya ketika anak melihat orang dewasa memiliki konflik maka orang tua memberikan penjelasan bahwa kita tidak boleh meniru apa yang dilakukan orang dewasa tersebut karena bisa merugikan orang lain termasuk sikap mengolok-olok dalam hal perbedaan baik secara fisik maupun non fisik dan dijelaskan pula bahwa Allah tidak menyukai perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan orang lain..

Bentuk dukungan lain dari orang tua dalam perkembangan kecerdasan spriritual anak-anak bisa dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik dengan menghargai orang-orang yang lebih dewasa dan menyayangi orang yang jauh lebih muda. Mengucapkan terima kasih di saat menerima sesuatu dan kalimat-kalimat ajaib lainnya seperti meminta tolong saat meminta bantuan. Orang tua juga tidak perlu sungkan untuk mengucapkan terima kasih dan *support* atau dukungan pada anak yang telah melakukan perbuatan baik sebagai bentuk apresiasi. Hal tersebut akan menanamkan sikap positif terhadap anak seperti saling membantu kasih sayang,dan empati pada orang lain.

Perkembangan Etika dan Keagamaan Anak Usia Dini dengan dukungan Orang tua di TK Teladan Fatimah Az-Zahra

Etika keagamaan adalah seperangkat pedoman yang digunakan umat Islam untuk mengarahkan sikap dan perilaku dari berbagai aspek. Dalam hal ini etika keagamaan anak usia dini yang sesuai dengan aturan agama, seperti kesabaran, keikhlasan, berprasangka baik dan sikap baik lainnya. Misalnya ketika seorang anak ingin menolong temannya maka hendaklah dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau balasan. Anak-anak hendaknya selalu diingatkan bahwa semua hal yang ada di alam semesta ini bukan milik manusia melainkan milik Allah subhanahu Wata'ala. Sehingga tidak ada sikap sombong pada hati anak-anak seperti yang mereka dengar dari kisah para salaku soleh.

Ibu J salah seorang narasumber berpendapat bahwa sebagai orang tua haruslah tegas dalam membatasi keinginan anak-anak. Beliau mengatakan tidak semua hal yang anak inginkan dipenuhi mereka harus terbiasa untuk menerima keputusan dari orang tua dan dapat menumbuhkan sikap kehati-hatian untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai orang tua sepatutnya menjelaskan pada anak-anak tentang prioritas, agar anak dapat memahami mana yang termasuk kebutuhan dan yang tidak termasuk kebutuhan. Saat menolak permintaan anak pun pakailah bahasa yang halus dan tetap dengan nada lembut tanpa menyakiti hati anak anak.

Membangun kemandirian anak-anak dengan membiarkan mereka melakukan beberapa hal sendiri, contohnya cuci tangan sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, dan lain sebagainya. Ketika pembiasaan sikap mandiri dilakukan tidak ada salahnya orang tua tetap memandu dan menanyakan apakah ada hal yang ingin dibantu atau tidak. Pak Ahmad menambahkan dalam pernyataannya saat wawancara, Ketika anak-anak mampu melakukan orang tua cukup mengawasinya saja tapi jika anak belum mampu dalam kemandiriannya maka tidak ada salahnya orang tua ikut membantunya tanpa mengambil alih kegiatan pembiasaan tersebut. Pada saat anak berhasil melakukan maka berilah apresiasi atau pujian namun ketika anak belum bisa melakukan secara baik maka orang tua bisa memberikan dorongan atau motivasi untuk memberikan semangat pada diri anak.

Hasil observasi lapangan yang di laksanakan di TK Teladan Fatimah Az-Zahra melalui metode pembiasaan dan metode bernyanyi juga menunjukkan hasil yang cukup baik dan efektif. Dengan adanya pembiasaan membaca doa sebelum makan dan minum, anak-anak mulai terbiasa melafalkan doa sebelum makan dan minum setiap waktu istirahat berlangsung. Kebiasaan lainnya adalah mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas dengan mencium tangan guru kelas. Observasi juga menunjukkan adanya sikap sosial yang baik dalam lingkungan pertemanan anak-anak seperti mau berbagi mainan, segera meminta maaf ketika memiliki kesalahan, dan menunjukkan sikap peduli sesama teman.

Berdasarkan hasil temuan di atas, menerapkan nilai-nilai spiritual sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting, agar anak memiliki pemahaman yang utuh dan kuat sehingga tidak terpengaruh aliran atau paham lain sebagai dampak atau pengaruh dari globalisasi. Serta nilai-nilai spiritual yang diajarkan orang tua di rumah dapat diteruskan ketika anak-anak berada di sekolah, sehingga perkembangan kecerdasan spiritual anak berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan tanggung jawab pengajaran bukan hanya pada orang tua akan tetapi lingkungan keluarga, guru serta lingkungan sosial di sekolah. Begitu juga dengan karakter moral anak-anak tidak bisa dibentuk hanya dengan mengandalkan lingkungan di rumah dan di sekolah saja, perlu dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar (Mukarromah, 2022). Apabila orang tua berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak sebagai pondasi awal, maka berikutnya akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai baik lainnya.

D. KESIMPULAN

Dalam mengajarkan keagamaan pada anak usia dini bisa melalui beberapa kegiatan yang menyenangkan contohnya dengan kegiatan ibadah praktis, menceritakan kisah-kisah orang Saleh atau para nabi, dan menjelaskan sifat-sifat Allah secara sederhana. Orang tua juga dapat mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak melalui pemberian pemahaman dari dongeng atau kisah salafus shalih, mengenalkan pokok ibadah dalam Islam, mengajak anak untuk melaksanakan ibadah sehari-hari dan menjadi role model atau inspirasi bagi anak dalam berperilaku. Orang tua juga bisa memberi contoh yang baik tentang sikap menghargai pada orang yang lebih dewasa dan sikap menyayangi pada yang lebih muda. Etika keagamaan adalah seperangkat pedoman yang digunakan umat Islam untuk mengarahkan sikap dan perilaku dari berbagai aspek.

Narasumber berpendapat bahwa sebagai orang tua haruslah tegas dalam membatasi keinginan anak dengan menggunakan bahasa yang halus dan tetap dengan nada yang lembut

tanpa menyakiti hati anak. di mana kebanyakan orang tua berpendapat bahwa membangun kemandirian anak dengan membiarkan mereka melakukan beberapa hal sendiri contohnya mencuci tangan sebelum makan, memakai baju sendiri dan kegiatan lainnya. Dengan ini disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan spritual pada anak usia dini terutama di TK Teladan Fatimah Az-Zahra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, A. F., & Islam, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Keluarga Majelis Tafsir Al-Quran (Mta) Juwangi Boyolali [PhD Thesis]. IAIN Surakarta.
- Asmawati, Listiana, Romadona. (2018). Keterlibatan Orang tua dalam Mengoptimalkan Kemampuan Belajar Anak. *Edukids*. Vol.15(2), halaman 93.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2013) *Mengembangkan Kecerdasan spritual bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al Musannif*, 1(1), 19–31.
- Danah Zahar, I. M. (2002). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.
- Darmadji, H. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan pada Anak di Dusun Sambirembe Selomartani, Selomartani Kalasan Sleman.
- Dewita, E., Maiseptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin. Danah Zahar, I. M. (2002). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.
- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85–92.
- Fajriah H, Muawwarah. (2023). Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia dii di Samadua kabupaten Aceh Selatan. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak, [S.l.]*, v. 4, n. 1, p. 78-90, july 2023. ISSN 2549-0141.
- Fuadah, Harisahaq Layinul. (2013). *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran dengan Metode Cerita Islami*. Skripsi. UPI Bandung.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245– 260.
- Kartono, Kartini. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusrahmadi, S. D. (2008). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik. *Humanika*, 8(1).
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2(1), 49–65.
- Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Education Research*. Vol.1 No.1 Februari 2022. ISSN 2828-2361.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nashih Ulwan, Abdullah. (2013). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Suriyani, Mery; Hasballah, Jamaliah; Rahmi, Putri. Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Melatih Kemampuan Menghafal Doa Sehari-Hari Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ceumpeudak Aceh Utara. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 78-90, July 2023. ISSN 2549-0141.
- Triantoro Safaria. (2007). Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak) (pp. 11–12). *Graha Ilmu Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 54-64.
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1).
- Zurqoni. (2018). Penguatan Nilai-ilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Syamil Jurnal Vol.6 No.1*